



INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI

Farah Putri Aprilia¹, Miftahul Huda², Mochamad Fadlani Salam³,
Muhtadin⁴, Mukhlisah⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: ¹farahbudiiman@gmail.com, ²miftah.elhuda@umbandung.ac.id,

³elfadlan@gmail.com, ⁴muhtadin@umbandung.ac.id,

⁵mukhlisah@umbandung.ac.id

Abstrak

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial merupakan tempat para santri untuk menuntut ilmu. Karena pesantren ingin mencetak generasi yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan pesantren adalah mencetak manusia agar menjadi sholeh dan sholeha dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan adanya pendidikan karakter membentuk para santri putri menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia, dan pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk menumbuhkan karakter religius bagi para santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi memiliki dampak yang cukup baik dalam meningkatkan karakter religius, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya:

1). Keikhlasan, 2). Kesederhanaan, 3). *Ukhuwwah Islamiyyah*, 4). Kebebasan.

Kata Kunci: Pesantren, Karakter, *Ukhuwwah Islamiyyah*.

Abstract

*Pesantren is an educational institution and social unit where students go to study. The goal of Islamic boarding schools is to produce a generation with noble morals and piety. Through character education, female students are shaped into individuals with noble morals, and Islamic boarding schools serve as a place for cultivating religious character among their students. This research aims to determine the extent to which Islamic boarding school religious and cultural values are internalized in shaping the character of female students. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The research results reveal that internalization has a significant impact in improving religious character, as demonstrated by an increase in: 1). Sincerity, 2). Simplicity, 3). *Ukhuwwah Islamiyyah* (Islamic brotherhood), and 4). Freedom.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Character, Ukhuwwah Islamiyyah.*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, pesantren didirikan untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran agama Islam dan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994). Pesantren memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sekolah formal lainnya. Pendidikan di pesantren tidak hanya mengenalkan ajaran agama Islam, tetapi juga membentuk karakter para santri agar menjadi insan kamil, yaitu manusia yang takut pada Tuhan-Nya, berbuat baik kepada sesama, serta memiliki kepribadian yang mandiri, cerdas, dan berkualitas.

Berbeda dengan pendidikan formal lainnya, pesantren mempersiapkan para santri untuk hidup bermasyarakat, melatih para santri menjadi pemimpin yang jujur dan amanah, membiasakan berorganisasi, bahkan menjadikan pesantren sebagai sarana untuk berwirausaha. Para santri menjalani kehidupan di pesantren jauh dari pengawasan orang tua, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi dan karakter secara mandiri.

Sebagai institusi pendidikan, pesantren dijalankan oleh beberapa pembina, seperti pemimpin pesantren/*mudir*, *ustadz/ustadzah*, *musyrifah*, dan pengurus pesantren lainnya. Di dalamnya terdapat budaya-budaya religius/keagamaan yang menjadi pondasi dari pembentukan karakter, seperti budaya mengantri, berbicara yang baik dan santun, menghormati yang lebih tua, menghormati para guru, dan memuliakannya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Thomas Lickona menyebutkan bahwa ada tiga unsur pokok pendidikan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona, 2012). Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi juga membiasakan perilaku baik agar santri dapat merasakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dipilih dan motivasi yang dimilikinya. Interaksi dengan lingkungan sekitar juga penting untuk memperoleh nilai-nilai tersebut, seperti membentuk sistem perilaku dan karakter seseorang (Siti Rohmah, 2006). Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren menjadi kunci

utama dalam membentuk tipe-tipe tindakan yang diambil individu, yaitu instrumental, ekspresif, dan moral.

Seperti yang belakangan ini marak di beritakan di media sosial mengenai LGBT, pacaran, gaya hidup mewah, tawuran antar pelajar, pungli yang dilakukan oleh oknum polisi. Belum lagi permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti kurangnya contoh dan keteladanan dari para guru, serta masalah-masalah seperti penyalahgunaan obat dan kekerasan sesama remaja. dari beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah perilaku buruk yang dapat merusak bangsa.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pondok pesantren tercermin dalam konsep pancajawi, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah islamiyyah*, dan kebebasan (Abdullah Syukri Zarkasyi, 1998). Metode internalisasi nilai-nilai islami melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan (Aan Hasanah, 2013) menjadi landasan utama pendidikan karakter di pesantren. Terdapat persamaan fokus penelitian antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni berfokus pada upaya menciptakan akhlak yang mulia. Salah satunya penelitian yang ditulis oleh Sabar Budi Raharjo, dengan judul “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah dari objek penelitiannya yaitu meneliti di sekolah umum, sedangkan penelitian yang penulis buat untuk meneliti yaitu di pondok pesantren (Raharjo, 2010).

Lalu terdapat persamaan fokus penelitian antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni berfokus pada metode internalisasi nilai-nilai islami. Salah satunya penelitian yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, dengan judul “Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Mei 2016. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berfokus pada upaya internalisasi nilai-nilai islami melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan (Hasanah, 2016).

Kemudian terdapat persamaan fokus penelitian antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni berfokus pada internalisasi nilai budaya religius

pesantren. Salah satunya penelitian yang ditulis oleh Maskur, dengan judul “Internalisasi Nilai Budaya Religius Pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional”, *Journal of Education and Instruction*, Vol. 3, No. 2, December 2020. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini dilakukan di pesantren tradisional, dalam pembelajaran di pesantren tradisional dilakukan dalam berbagai metode yang khas yaitu bandongan, sorogan dan halaqohan. Internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran di pesantren tradisional yang dilakukan melalui ketiga metode tersebut dipusatkan pada dua poros utama yaitu poros asrama dan poros masjid, sedangkan penelitian yang penulis buat untuk meneliti yaitu di pesantren tradisional dan modern, pesantren yang menggabungkan metode dan kurikulum tradisional dengan beberapa elemen pendidikan modern. Dalam pesantren ini, pengajaran kitab kuning masih menjadi bagian penting dari kurikulum dan dilakukan dengan berbagai metode pengajaran, seperti metode ceramah, demonstrasi, dan yang lainnya (Maskur, 2020).

Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren dapat dilihat dari bukti alumni yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Dengan mengikuti pola pendidikan pesantren, para santri putri ditanamkan nilai-nilai agama dan akhlak yang membentuk karakter religius mereka. Keunikan pesantren terdapat dalam sistem nilai, kegiatan, dan budaya yang menjadi landasan pendidikan karakter di lembaga ini.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau kejadian yang ada secara sistematis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau topik penelitian.

Arikunto menyebutkan bahwa metode penelitian adalah cara utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan menemukan jawaban atas masalah penelitian yang diajukan (Arikunto, 2019). Metode penelitian memberikan kerangka kerja, dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai penguasaan, penugasan, dan penghayatan khusus melalui kegiatan pembinaan dan pembelajaran. Mulyana menjelaskan bahwa internalisasi adalah penyatuan nilai dalam diri seseorang, atau dalam istilah psikologinya merupakan penyesuaian nilai, sikap, dan aturan dalam diri seseorang (Mulyana, 2004). pengertian ini menekankan bahwa pemahaman nilai yang kita dapat harus diaplikasikan dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses di mana seseorang menyatukan sikap dan dan perilaku ke dalam kepribadiannya.

Tujuan Internalisasi

Tujuan dari internalisasi adalah suatu proses di mana individu atau kelompok memperkuat nilai-nilai tertentu ke dalam diri mereka masing-masing. Nilai-nilai tersebut berupa akhlak, budaya, keagamaan, atau nilai-nilai yang dianggap penting dan baik untuk suatu kelompok atau masyarakat. Tujuan utama dari internalisasi nilai-nilai tersebut adalah menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter yang kuat, moralitas yang baik, dan memiliki kesadaran akan kebaikan dan kebenaran (Aji Sofanudin, 2015). Harapannya, individu atau kelompok yang mengalami internalisasi mampu membuat keputusan yang tepat, berperilaku positif, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat bervariasi tergantung pada budaya, agama, atau kelompok yang berbeda.

Proses internalisasi melibatkan pembentukan nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang diambil dari lingkungan sekitar. Individu belajar tentang apa yang dianggap benar dan salah, bagaimana berperilaku di dalam masyarakat, dan nilai-nilai yang dihormati oleh keluarga, teman, dan komunitas di mana mereka tinggal. Proses ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sepanjang hidup.

Pengertian Nilai-nilai Budaya Religius

Pemahaman mengenai nilai-nilai budaya religius mencakup pemaknaan kata “nilai” dalam Bahasa Inggris, yang berasal dari Bahasa Latin “*valere*” yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Kata tersebut telah mengalami

perubahan dan perkembangan dan digunakan dalam Bahasa Inggris dengan makna yang lebih luas. Nilai-nilai ini memberikan contoh dalam perilaku, penilaian, dan pengambilan keputusan, melibatkan keyakinan individu, norma sosial, dan konsep yang membedakan individu maupun kelompok. Dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari sisi psikologis, sosiologis, maupun budayam nilai-nilai ini mempengaruhi pilihan dan tindakan seseorang.

Muhammad Fathurrahman mendefinisikan budaya sebagai karya, ciptam dan karsa manusia yang dapat diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Budaya merupakan cara hidup yang diturunkan secara turun-temurun dan membentuk aspek kehidupan, termasuk kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa, dan karya seni dalam masyarakat (Fathurrohman, 2016). Budaya tidak hanya mencakup pada aspek seni atau tradisi saja, melainkan mencakup juga norma-norma sosial, nilai-niali, sistem kepercayaan, Bahasa, dan seluruh aspek kehidupan yang dibagikan oleh suatu kelompok maupun masyarakat.

Kemudian kata “religius” atau “agama” berasal dari bahasa Latin "*religare*," yang berarti menambatkan atau mengikat. Meskipun agama dianggap bersifat mengikat karena mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, namun dalam Islam mengajarkan bahwa hubungan agama tidak hanya terbatas pada keterkaitan dengan Tuhan saja, tetapi juga mencakup hubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Agama dapat diartikan sebagai seperangkat ajaran yang membentuk nilai-nilai kehidupan, menjadi acuan bagi para pemeluknya dalam mengambil keputusan dan tindakan sehari-hari. Agama berfungsi sebagai pedoman yang membimbing pemeluknya dalam perilaku sehari-hari, mencakup tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada iman kepada Allah SWT (Yusran Asmuni, 1997).

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa agama sebagai cahaya penerang bagi kehidupan, dengan ilmu sebagai *hayatun* (kehidupan) dan *nurun* (cahaya), sedangkan kebodohan sebagai *mawtun* (kematian) dan *zhulmatun* (kegelapan) (Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, 2007). Dalam Islam, nilai-nilai kebaikan seperti keadilan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran, dan kejujuran ditekankan untuk mengarahkan individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik,

sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 275. Artinya: Allah Pelindung orang-orang yang beriman: Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan dapat disimpulkan nilai budaya religius dalam penelitian ini merujuk pada kumpulan nilai-nilai agama atau keberagamaan yang menjadi dasar bagi perilaku sehari-hari.

Tujuan Nilai Budaya Religius

Tujuan dari nilai budaya religius adalah menciptakan suatu proses pembelajaran yang menjadi solusi dari berbagai masalah. Hal ini mencakup terbentuknya budaya religius melalui peniruan, penurutan, dan penataan tradisi, serta pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran (Talizuhu, 2005). Oleh karena itu, nilai-nilai religius menjadi unsur pembentuk karakter. Ketika seseorang secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama, hal ini dapat membentuk karakter individu. Budaya religius, yang mencerminkan nilai-nilai seperti semangat persaudaraan, saling menolong, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan lain sebagainya, menjadi dasar pembentukan karakter individu. Nilai-nilai ini membantu dalam membentuk sikap, perilaku, dan tindakan yang melekat pada individu yang menjalankan nilai-nilai agama.

Ary Ginanjar Agustian menyebutkan beberapa aspek penting dalam budaya religius pesantren, yaitu:

1. Etika, Etika dalam budaya religius pesantren mengacu pada suatu sistem nilai-nilai etika yang berlaku di lingkungan pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki aturan dan norma-norma etika yang dijunjung tinggi. Etika ini mencakup pandangan tentang benar dan salah, tata krama, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan menghormati dan mengikuti nilai-nilai etika ini, santri diharapkan dapat membentuk karakter Islami yang baik dan menjadi bagian dari masyarakat yang beretika tinggi.
2. Budi Pekerti, budi pekerti dalam budaya religius pesantren menjadi dasar moral yang kuat bagi santri dalam membentuk karakter Islami yang baik.

Hal ini melibatkan tentang nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kebaikan, dan kesabaran. Selain itu, budi pekerti juga mencakup pengembangan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan budi pekerti, santri diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

3. Moral, moral dalam budaya nilai religius pesantren sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan budaya pesantren itu sendiri. Ajaran agama Islam memberikan pedoman moral yang kuat, seperti nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Budaya pesantren turut membentuk moralitas dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya moral dalam budaya religius pesantren adalah membentuk karakter santri agar menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, integritas tinggi, dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari.

PENGERTIAN PESANTREN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pondok pesantren memiliki arti yang terdiri dari dua kata, yaitu "*pondok*" dan "*pesantren*". Pesantren adalah tempat tinggal atau tempat sederhana bagi anak muda dan dewasa yang ingin mendalami ilmu agama Islam. Pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencakup aspek pendidikan, agama, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Ini merupakan lembaga yang berperan kuat dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan holistik kepada para santri (Dawan Raharji, 1989). Lingkungan pesantren adalah tempat di mana santri tinggal dan belajar. Mereka mengikuti jadwal harian yang ketat, termasuk pelajaran agama, kegiatan ibadah, dan kajian kitab-kitab agama. Santri dilatih untuk memahami teks agama, hukum Islam, sejarah Islam, serta etika dan moral sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang menyiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin dan penjaga nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Dalam tradisi Islam di Indonesia (M. Bahri, 2001), terdapat tiga tipe pesantren yang umum dikenal:

1. Pesantren Tradisional (*Salāf*): Pesantren ini mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dalam bahasa Arab. Pendekatannya konservatif terhadap pendidikan agama.
2. Pesantren Modern (*Khalaf*): Pesantren ini menggunakan kurikulum nasional dengan mata pelajaran umum seperti Matematika dan Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam dan bahasa Arab tetap menjadi fokus utama.
3. Pesantren Komprehensif (Gabungan): Tipe pesantren ini menggabungkan metode dan kurikulum tradisional dengan kurikulum pendidikan modern.

Budaya Religius Pesantren

Peran lingkungan di pesantren sangat penting untuk mewujudkan budaya religius pesantren. Adapun bentuk wujud budaya religius di pesantren adalah: senyum, salam, dan sapa (3S) (Ahmad Aziz, 2019), mahir dalam berbahasa Arab, shalat dhuha, tadarus, qur'an, shalat berjamaah (Khoiri, 2010), istighosah dan doa bersama. Tujuan pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki kaitan dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat. Walaupun lembaga pendidikan tersebut didirikan dengan tujuan utama untuk menyebarkan dan mendalami agama Islam, tujuan pendidikan pesantren dapat diidentikkan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum.

Tujuan pendidikan Islam mencakup pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Artinya, pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam saja, tetapi juga untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang taat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam setiap kondisi. Selain itu, pendidikan di pesantren juga memiliki tujuan untuk melaksanakan dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat.

Pembentukan karakter islami

Aan Hasanah menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai Islami mencakup lima metode (Aan Hasanah, 2013), yaitu:

1. Pengajaran, Pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai islami kepada para peserta didik, seperti memberikan

nilai-nilai baik yang harus dimiliki dan nilai-nilai buruk yang harus dihindari. Para santri akan diajarkan oleh para ustadz/ustadzah untuk memahami dan mempraktekan nilai-nilai karakter dan sifat-sifat yang baik/terpuji dan menghindari karakter dan sifat-sifat yang buruk/tercela.

2. Pembiasaan, Pembiasaan memiliki posisi penting dalam pendidikan karakter, sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Maksud dari kebiasaan disini adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.
3. Peneladanan, Merupakan bentuk pendidikan karakter dengan memberikan contoh teladan yang baik/*uswah hasanah*. Para santri belajar dari lingkungannya dan dari perilaku dari orang-orang yang berada di sekitarnya.
4. Pemotivasian, Memotivasi berarti melibatkan para santri dalam proses pendidikan. mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Beberapa bentuk dan cara motivasi antara lain: memberikan penghargaan berupa hadiah, kompetensi, mengetahui hasil, pujian, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.
5. Penegakan Aturan, Manusia ada kecenderungan untuk melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah karena tidak ada penegakan aturan yang baku dan benar.

Agar nilai-nilai karakter islami di atas dapat diterapkan oleh para santri dalam kegiatan sehari-harinya, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren (Marzuki, 2015), yaitu:

1. Taat kepada Allah, Melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain. Dan meninggalkan semua larangan Allah, seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, dan lainnya.
2. Syukur, Selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujiNya, selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya.

3. Ikhlas, Melakukan segala sesuatu tanpa pamrih, menolong siapa pun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah SWT.
4. Sabar, Melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah dengan tabah, menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, selalu menghindari sikap marah kepada siapa pun.
5. Tawakal, Menyerahkan semua urusan kepada Allah, selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, siap menerima apa pun yang akan diputuskan Allah.
6. Qanaah, Menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
7. Percaya diri, Berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
8. Rasional, Mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang logis dan objektif, menganalisis informasi dengan cermat sebelum mengambil tindakan, tidak terpengaruh oleh emosi atau pendapat orang lain secara sepenuhnya.
9. Kritis, Mempertanyakan informasi dan pendapat yang diterima, serta mencari kebenaran., melihat berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan, mengemukakan argumentasi yang berdasarkan logika dan fakta.
10. Kreatif, Menghasilkan ide-ide baru dan orisinal dalam berbagai aktivitas, menemukan solusi yang inovatif dalam menghadapi masalah, mengaplikasikan imajinasi dan keterampilan untuk menciptakan

Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa internalisasi memiliki dampak yang cukup baik dalam meningkatkan karakter religius. Abdullah Syukri Zarkasyi menyebutkan pendidikan karakter dalam pondok

pesantren memiliki apa yang disebut pancajiwa, yaitu sesuatu yang mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, seperti:

1. Keikhlasan, hal tersebut meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren, seperti para ustadz dan ustadzah ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam mengajar.
2. Kesederhanaan, kehidupan di dalam pondok pesantren diliputi dengan kesederhanaan, maksud dari kesederhanaan di sini bukan berarti tentang kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi keterbatasan hidup. Dari kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan.
3. *Ukhuwwah Islamiyah*, Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, *ukhuwwah* (persaudaraan) ini. Bukan hanya terjadi kepada para santri ketika berada di lingkungan pesantren saja, tetapi juga ketika berada di lingkungan luar pesantren.
4. Kebebasan, bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

SIMPULAN

Internalisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menyatukan sikap dan perilaku ke dalam kepribadiannya. Ini melibatkan penguasaan, penugasan, dan penghayatan nilai melalui pembinaan dan pembelajaran. Tujuan utama dari internalisasi adalah memperkuat nilai-nilai tertentu dalam diri individu atau kelompok, khususnya nilai-nilai akhlak, budaya, dan keagamaan.

Nilai budaya religius mencakup keyakinan, norma sosial, dan konsep yang membedakan individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pesantren, budaya religius menggambarkan kehidupan santri yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam, seperti etika, budi pekerti, dan moral.

Tujuannya adalah membentuk karakter Islami yang baik, bertanggung jawab, dan beretika tinggi.

Pembentukan karakter Islami di pesantren melibatkan metode internalisasi nilai Islami, termasuk pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Proses ini mencakup aspek taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qanaah, percaya diri, rasional, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi penerus. Melalui pendidikan karakter yang holistik, pesantren tidak hanya menyebarkan ajaran agama Islam, tetapi juga membimbing para santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi memiliki dampak yang cukup baik dalam meningkatkan karakter religius, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya, keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah islamiyyah*, dan kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Insan*. Jakarta: ARGA.

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. (2015). *Zadul Ma'ad*. Bekasi: Darul Haq.

Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmuni, Yusran. (1997). *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Dhofier, Zamakhsyari. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandang Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1981.

Fanani, Ahmad Aziz, dkk. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng. *Jurnal Bidayatuna* Vol. II, No. 1, 4.

Fathurrohman, Muhammad. (2016). Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum*, Vol. IV, No. 1, th. 2016, 23.

Ghazali, M. Bahri. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu.

Hasanah, Aan. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: InsanKomunika.

Hasanah, Uswatun. (2016). Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, th. 2016.

Lickona, Thomas. (2012). *Educating for character: mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Marzuki. (2015) *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Maskur . (2020). Internalisasi Nilai Budaya Pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional. *Journal of Education and Instruction*, Vol. 3, No. 2, th. 2020.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Ndara, Talizuhu. (2005). *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhayati, Siti Rohmah. (2006). Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, Vol. I, No. 2, th. 2006, 95.

Raharjo, Dawam. (1989). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah. Perhimpunan Pengembangan Dunia Pesantren Dan Masyarakat*. Jakarta: Jakarta Hal.

Raharjo, Sabar. (2010). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, th. 2010

Sofanudin, Aji. (2015). Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal. *Jurnal Smart* 1, no. 2, 154.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.